

Merakyat bak Pisang

"Saya percaya, setiap orang telah diberi jatah untuk gagal. Jadi, jangan takut. Semakin cepat menghabiskan 'jatah' kegagalan, semakin cepat kita akan berhasil."

HERVINNY WONGSO

SEGALA macam usaha pernah ia cicipi. Dari yang kecil, seperti membuat stiker kelas, kaos, dan percetakan, hingga *event organizer*. Kesulitan mencari modal juga telah ia rasakan, bahkan dengan kenangan beberapa kali gulung tikar.

Meski begitu, Fauzi Nugraha tak pernah kapok. Target pensiun di usia 40 tahun ia jalani dengan optimistis. Tak hanya untuk keuntungan pribadi, Fauzi juga berkeinginan untuk membantu mereka yang putus sekolah lewat bisnis Imah Monyet yang telah tersebar di Subang, Bandung, dan Sukabumi ini.

Sejak kapan berkenalan dengan bisnis?

Tahun 2003, saya pindah dari Subang ke Bandung untuk melanjutkan SMA. Karena *keppet* uang, saya harus bekerja. Anak SMA lagi suka bikin pin dan kaos kelas. "Wah jadi calo aja," pikir saya waktu itu. Akhirnya, saya jadi koordinator tiap kali kelas mau bikin pin atau kaos. Saya carikan tukang desain dan jahit. Pernah juga saya jualan stiker di sekolah. Sistemnya juga sama. Saya suruh teman untuk bikin desain, kemudian saya kirim ke orang sablon. Saat itu, enggak ada modal untuk bayar sablon. Untung ada teman yang bersedia memberikan modal. Jadi setelah jualannya laku, hasilnya dibagi dua.

Setelah itu?

Tahun 2006, saya mulai belajar program desain supaya bisa mendesain sendiri. Karena orderan semakin banyak, bersama beberapa teman kami membuat *distro*. Setelah jalan enam bulan, usaha kami bangkrut, ditambah dengan menanggung utang. Untungnya setelah negosiasi, utangnya bisa dicicil. Dari sana, kami belajar untuk memperbaiki sistem. Setelah hampir satu tahun, utang pun lunas. Kemudian, kita bikin usaha palu gada, 'apa aja lu butuh, gue ada'. Mulai dari bikin brosur, bikin acara, komputer, EO, hingga *internet marketing*, semua tawaran kita terima deh, supaya bisa mendapat penghasilan. *Hehe*.

Bisnis kan rawan bangkrut. Enggak takut?

Iya. Tapi, dari beberapa kejadian bangkrut, serta motivasi teman-teman, saya belajar bahwa kalau ada tantangan tajam, pasti ada turunan tajam. Kalau bisa menyelesaikan tantangan yang susah, pasti *reward*-nya banyak. Karena itu, tidak usah takut.

Dari mana dapat ide Imah Monyet?



MI / ROMMY PUJANTO

FAUZI NUGRAHA

Tempat, tanggal lahir:
Subang, 8 Maret 1987

Pendidikan:
Politeknik Negeri Bandung

- Prestasi:
- Juara 3 lomba matematika tingkat kota, Subang, 1997
 - Juara BSI School Performance, kategori musikal Antv, 2005
 - Juara 2 Liga U-Cup SMAN 2, Bandung, 2006
 - Juara Shell Live Business Start Up, Jakarta, 2011

Website:
www.imahmonyet.com

Setelah mencoba beberapa bisnis, saya melihat usaha kuliner punya *market* yang bagus. Selain itu, saya juga bisa mempekerjakan banyak orang untuk bisnis ini karena tidak menuntut *skill* yang tinggi. Tahun 2010, saya tawarkan konsep Imah Monyet (rumah monyet) ke beberapa teman. Ada yang mau *modalin*, ada

yang enggak. Akhirnya, dua orang bersedia memberikan modal. Padahal, saya belum riset produk dan lain-lain. "Kita *mah percaya aja*," kata teman saya. Akhirnya, dengan modal Rp9 juta, kita mulai bikin kedai. Pekerjanya saya rekrut dari teman-teman atau tetangga yang sudah putus sekolah. Hitung-hitung membantu mereka juga. Hasilnya, alhamdulillah.

Ngomong-ngomong, kenapa pisang? Enggak buah-buahan lain saja?

Sebab pisang merupakan salah satu hasil Nusantara yang gampang diolah, dan murah. Prospek ke depannya juga bagus karena peminat pisang termasuk banyak. Selain itu, yang kita tekankan di sini adalah penguji tidak hanya mencicipi makanan, tapi juga mendapatkan pengalaman, minimal terhibur. Misalnya, dari nama aneh yang kita buat. Atau mata uang monyet, 'ngik', yang berlaku di kedai ini. Jadi kita percaya, kita bisa bersaing dengan konsep ini.

Bagaimana cara kamu memimpin para pegawai?

Salah satu alasan saya membangun Imah Monyet adalah untuk membantu mereka yang putus sekolah. Banyak orang di sekeliling saya yang harus menganggur karena pendidikan

mereka hanya SMP. Mau melanjutkan sekolah juga susah karena mereka sudah cukup berumur. Makanya, saya perbantukan mereka di sini. Selain bekerja, mereka juga harus belajar cara membuka usaha. Paling lama, mereka hanya boleh bekerja tiga tahun di sini. Setelah itu, mereka harus bikin usaha sendiri. Soalnya masih banyak yang perlu dibantu, enggak cuma mereka, itu yang selalu saya tekankan.

Jadi, setelah saya 'meluluskan' tiga orang menjadi pengusaha, selanjutnya mereka yang akan membantu orang lain lagi. Begitu seterusnya. Dengan tekemikan, banyak orang yang akan terbantu.

Bagaimana rencana untuk Imah Monyet?

Kita punya target untuk membuka 100 gerai Imah Monyet di Indonesia. Sekarang sudah lumayan banyak permintaan di daerah. Untuk itu, kita masih meningkatkan kualitas dan Imah Monyet sendiri.

Saya juga bercita-cita satu hari nanti kita punya kebun sendiri, dengan konsep kawasan tematik. Ada kebun binatang, kafe, dan tempat bermain untuk anak-anak. Saya juga bermimpi membangun dunia Imah Monyet, seperti arena bermain, tapi bertemakan *jungle*. Semoga bisa segera diwujudkan. *Hehe*. (M-6)

EVENT



DOK. M/PHLEN

Festival Buku UI

UNIVERSITAS Indonesia (UI) mengadakan UI Book Festival 2011. Acara yang berlangsung di Plaza Perpustakaan, Universitas Indonesia, Depok, ini merupakan bagian dari acara tahunan yang dimiliki oleh Universitas Indonesia.

Peserta yang hadir bukan semata dari kalangan mahasiswa, melainkan juga dari taman kanak-kanak (TK) serta orangtua yang mengamati kegiatan anak-anak mereka.

Rangkaian kegiatan yang dikemas UI Book Festival dimulai pada Kamis (20/10) hingga Sabtu (22/10). Panitia acara, Lisna, menyatakan visi acara ini ialah mengampun minat baca kepada masyarakat serta memiliki misi 'mengendalikan kreativitas imajinasi dari siswa-siswi dari taman kanak-kanak'.

Selain itu, untuk menghiasi jalannya acara UI Book Festival, bazar buku pun digelar. Bazar tersebut terdiri dari berbagai stan-stan buku dan pameran perpustakaan yang beraneka ragam, di antaranya Csis, Erlangga, Perpustakaan Bank Indonesia, dan Perpustakaan Komnas HAM.

Acara juga dilanjutkan dengan *talk show career in librarianship*, *talk show industri kreatif*, diskusi film, diskusi buku bersama OPMI oleh *Media Indonesia*, dan sebagai penutup, ditampilkan sejumlah *band*. (* / M-6)

EKSIS



DOK. DJARUM FOUNDATION

Monopoli Indonesia dari ITS

MAHASISWA Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (ITS) kembali menorehkan prestasi. Kali ini, salah satu mahasiswa, Bin Haryati, menyabet gelar juara 1 lomba karya tulis (LKT) bertemakan *Masa depan keindonesiaan*, yang digelar *Djarum Foundation*. Lewat karyanya, Bin menyisihkan 164 karya yang datang dari sekitar 50 perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam tulisan berjudul *Menghidupkan Wawasan Kebangsaan Anak Indonesia melalui Permainan Edukasi Monopoli Cinta Indonesia*, Bin mengembangkan ide bagaimana permainan asal Amerika itu bisa dimodifikasi dengan nuansa serba-Indonesia. "Sistemnya ini sama, ada dana umum dan kesempatan. Tetapi, 'Monci' mengangkat seputer Indonesia. Kota-kotanya juga. Jadi bisa sekaligus memperkenalkan budaya lokal," jelas mahasiswa kelahiran Madiun ini.

Setelah masuk 12 karya terbaik, Bin dan kandidat lain juga wajib mempresentasikan tulisan mereka di hadapan para dewan juri. "Semua karya bagus dan layak menjadi pemenang. Tapi, karya Bin terpilih karena ia paling memenuhi syarat koneksi, konsepsi, dan kompetensi yang kuat," ujar Soefjan Tsauri, salah satu juri sekaligus ketua majelis profesor riset Indonesia.

Menyusul Bin, Beswan Djarum yang menduduki peringkat 2 dan 3 adalah Ahmadun dan Contardo Satria Gondokusumo. Keduanya berasal dari Institut Pertanian Bogor.

Seusai perlombaan, Primadi H Serad mengungkapkan kesiapan *Djarum Foundation* untuk mendukung para peserta di masa mendatang. "Bagi mereka yang ingin merealisasikan ide, kirimkan saja proposal. Kita siap membantu," ujar Program Director Bakti Pendidikan Djarum Foundation itu. (* / M-6)

101.4 trax fm
JAKARTA

THE NOW GENERATION
ON THE move

PERMAINAN BUAT HIDUP LEBIH BAIK

BOSAN pastinya bila setiap hari melakukan rutinitas yang sama berulang. Ternyata setiap orang membutuhkan waktu bermain untuk kembali menyegarkan pikiran dan mengembalikan semangat kita untuk melanjutkan aktivitas lainnya.

Akan lebih seru lagi, bila berbagai permainan baik lokal maupun permainan terbaru dapat dimainkan di satu lokasi. Ya, keseruan bermain di satu lokasi itu diwujudkan di Gedung Sasana Budaya Ganesha (Sabuga), Bandung, Jawa Barat, akhir pekan lalu.

Lebih dari 10 ribu pengunjung dimanjakan dengan lebih dari 250 jenis permainan. Dengan hanya membayar Rp10 ribu, mereka yang hadir bisa menikmati aneka media permainan yang sedang disediakan, dalam acara Indonesia Bermain!

Mengusung tema *When playing is good for your life*, aneka jenis permainan bisa dijumpai di sini, mulai dari yang menggunakan media komputer, papan, atau yang sarat nuansa tradisional, hingga yang serbadigital.

Hebatnya, sebagian besar ialah karya lokal! Sebut saja, angklung digital *Bamboo Beat* karya salah satu lulusan fakultas desain dan seni rupa Institut Teknologi Bandung (ITB), Utami Fitriani, atau permainan *Punakawan* karya Kummara, yang berawal dari komunitas pecinta *boardgames*.

Selain *Punakawan* dan *Kummara* juga dihadirkan *Simpang Dago*, permainan papan yang sedikit menyerupai monopoli.

Semua permainan itu, tidak sekedar menjadi pelepas kepenatan bagi masyarakat umum, kehadiran Indonesia Bermain telah membawa angin segar bagi para pekerja industri gim.

Ingin tahu lebih banyak tentang permainan yang ada di Indonesia Bermain dan keseruan lainnya. Simak obrolannya di The Now Generation on the Move, Kamis, 3 November 2011, pukul 20.00 WIB, mendatang. Bersama Marsha Trax FM dan Move Media Indonesia. Stay tune at 101.4 Trax FM Jakarta! Don't miss it! (Rin/M-1)

Quotes

"Don't be too serious. Life is a play anyway."

Host: Marsha Suryawinata

LIVE INTERAKTIF,
KAMIS, 3 NOVEMBER 2011
20.00-22.00 WIB
ON 101.4 TRAX FM